

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Geografi Tatah Pemangkih Tengah

Desa Tatah Pemangkih Tengah merupakan salah satu desa dari desa-desa yang ada di kec. Tatah Makmur kab. Banjar, provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis kecamatan Tatah Makmur berada di  $114^{\circ} 45' 47''$  Bujur Timur, dan  $3^{\circ} 27' 29''$  Lintang Selatan dengan luas wilayah sebesar  $35,47 \text{ km}^2$ , dengan batasan-batasan terinci:

- a. Utara dengan Kota Banjarmasin.
- b. Selatan dengan Kecamatan Kertak hanyar.
- c. Timur dengan Kecamatan Gambut.
- d. Barat dengan Kecamatan Aluh-aluh.

Adapun luas wilayah desa Tatah Pemangkih Tengah adalah  $4,15 \text{ km}^2$  atau sekitar 11,7% dari seluruh luas wilayah kecamatan Tatan Makmur. Sedangkan jumlah Rukun Tetangga (RT) yang ada di desa Tatah Pemangkih Tengah sebanyak 7 Rukun tetangga (RT), adapun jumlah penduduknya tercatat pada tahun 2019 sebanyak 1.947 jiwa dari 578 keluarga.<sup>1</sup>

##### 2. Pasar Tungging

Pasar Tungging Desa Pemangkih merupakan pasar malam yang berlangsung semenjak 11 tahun yang telah lalu, lebih tepatnya pada musim panen padi tahun 2008 serta berlangsung hingga sekarang. Berawal dari 10

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Tatah Makmur Dalam Angka 2019*, (Banjar: BPS Kabupaten Banjar, 2019), h. 3-5

hingga 20 pedagang, hingga sekarang mencapai kurang lebih 250 pedagang, berawal hanya beberapa meter saja, hingga sekarang mencapai 1 Km Panjangnya lokasi pasar.

Berdirinya pasar tungging ini berawal dari permintaan masyarakat yang menginginkan ada pasar malam untuk mempermudah masyarakat memenuhi kebutuhan mereka. Beranjak dari hal itu diadakanlah musyawarah oleh masyarakat dengan menyepakati pembentukan panitia pasar yaitu Bapa Busiri sebagai ketua pasar sekaligus ketua keamanan yang dibantu oleh beberapa warga lain diantaranya adalah bapa Zainuddin (49 tahun), bapa Ramli (30 tahun) dan bapa Muhammad Arsyad (30 tahun) yang mana mereka dianggap sebagai tokoh pelopor berdirinya pasar tungging ini.

Seiring berjalannya waktu serta berkembangnya pasar ini hingga sekarang, maka petugas ketertiban dan keamanan pasarpun bertambah banyak sesuai keperluan seperti petugas kebersihan serta petugas parkir dibagi menjadi dua kelompok, arah Utara berada di Rt. 001 diantaranya adalah Suni, Arbani, Abdul Khair, sedangkan arah selatan berada di RT 003 diantaranya adalah Khairullah, Mulyadi, dan Mahfud.

Untuk kesejahteraan dan keberlangsungan Pasar tungging, para petugas mengkoordinir biaya kebersihan dan keamanan yang diminta sumbangannya kepada seluruh pedagang semula sebesar Rp. 2.000, namun sekarang berbentuk sukarela saja, di mana para pedagang ada yang memberi tetap Rp. 2.000, ada yang lebih bahkan sampai Rp. 5.000. Dana sumbangan tersebutlah yang dipergunakan untuk biaya kesejahteraan Pasar, serta disisihkan pula untuk

masjid dan para Yatim Piatu. Tentunya hal ini diharapkan untuk mendapatkan keberkahan dan pendingin bagi pasar menurut informasi dari ketua pasar.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2019 malam minggu, skema para pedagang di pasar tungging ini sebanyak 21 jenis pedagang dari 241 pedagang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penjual Pakaian sebanyak 60 pedagang
- b. Penjual Mainan sebanyak 14 pedagang
- c. Penjual Asam Bawang sebanyak 14 pedagang
- d. Penjual buah sebanyak 11 pedagang
- e. Penjual Cemilan sebanyak 62 pedagang
- f. Penjual alat listrik sebanyak 2 pedagang
- g. Penjual sandal dan sepatu sebanyak 11 pedagang
- h. Penjual Acecories Pakaian sebanyak 11 pedagang
- i. Penjual Jam tangan sebanyak 6 pedagang
- j. Penjual Acecoris Hp sebanyak 1 pedagang
- k. Penjual Sayur sebanyak 7 pedagang
- l. Penjual alat rumah tangga sebanyak 14 pedagang
- m. Penjual kosmetik sebanyak 6 pedagang
- n. Penjual tas sebanyak 5 pedagang
- o. Penjual kembang sebanyak 1 pedagang
- p. Penjual buku dan ATK sebanyak 3 pedagang
- q. Penjual kaset sebanyak 3 pedagang

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Informan, pada tgl 15 Agustus 2020, jam 13:15 Wita.

- r. Penjual wewangian sebanyak 4 pedagang
- s. Penjual ikan asin sebanyak 3 pedagang
- t. Penjual ayam potong sebanyak 1 pedagang
- u. Penjual obat-obatan sebanyak 2 pedagang.

## **B. Paparan Data dan Pembahasan**

Adapun data yang peneliti disajikan berupa data tentang pendidikan shalat dalam keluarga Pedagang Pasar Tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah. Penulis menyajikan kesemua data yang terhimpun berupa data deskriptif, yakni dengan cara memaparkan seluruh data yang peneliti peroleh dalam bentuk uraian kata hingga menjadi kalimat sempurna yang mudah dipahami.

Penulis juga melaksanakan observasi dan wawancara kepada 4 keluarga pedagang pasar tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah. Berikut akan dideskripsikan tentang pendidikan shalat dalam keluarga Pedagang Pasar Tungging di desa Tatah Pemangkih Tengah.

### **1. Pendidikan Shalat Keluarga Bapak B**

Bapak B saat ini berumur 34 tahun. Beliau merupakan alumni dari MAN 3 Banjarmasin. Saat ini beliau diamanahi dua orang anak untuk dididik yaitu M yang berumur 8 tahun sebagai anak pertama dan SA yang beranjak 2 tahun sebagai anak keduanya, hasil dari perkawinannya dengan istri tercinta yaitu I. Di pasar tungging beliau berjualan Aksesoris pakaian, seperti Ikat Pinggang, Topi, Masker, serta Ransel Kecil. Pada siang hari beliau rutin berjualan di

pasar THR Pelabuhan Trisakti, namun untuk sore hingga malam, beliau cuma berjualan pada malam minggu di pasar tungging pemangkih.<sup>3</sup>

Menurut hasil observasi peneliti selama beberapa kali, beliau memang selalu melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah di Mesjid ketika waktu shalat Maghrib sampai dan rela meninggalkan dagangannya. Hal ini rutin beliau kerjakan bahkan sebelum peneliti memberitahukan dan mewawancarai terkait penelitian ini.

Beliau rutin sholat subuh berjamaah di mushalla dekat rumah beliau, dan sering mengajak anak istri beliau juga. Sedangkan shalat zhuhur dan asar sering di rumah. Namun untuk sholat magrib dan isya selain jadwal beliau berdagang, mengerjakan shalat secara berjamaah di masjid dan di mejlis Guru Zuhdi. Saat berjualan pun jika ada masjid, beliau sholat berjamaahnya di masjid seperti di Pasar Tungging Pamangkih.

Penerapan seperti ini rutin dilakukan beliau bukan hanya untuk beliau tapi juga untuk keluarga beliau. Menurut beliau, anak yang mulai berakal sudah diwajibkan kepada orang tuanya untuk mendidik shalat, seperti sejak berumur 3 tahun. Penerapan ini dilakukan saat shalat dirumah sebagai latihan dan juga di mushalla dan masjid. Walaupun anak sering bercanda saat sholat, tapi hal ini tetap dilakukan sebagai pendidikan anak sejak dini dengan mengajak dan melatih inilah yang beliau lakukan.

Jika meninggalkan sholat maka seluruh muslim harus meng*qadha'* nya, dan ini juga berlaku untuk anak-anak beliau ketika meninggalkan shalat. Maka

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak B, Pemangkih Tengah, Sabtu, 22 Agustus 2020, pada jam 16:35 Wita

beliau menasehatinya terlebih dahulu dikarenakan sang anak meninggalkan shalat. Dalam nasehat juga beliau utarakan tentang siksaan bagi orang yang meninggalkan shalat yang mana siksaan di akhirat itu sangat panjang masanya, 1 hari berbanding 500 tahun. Hal ini diterapkan agar sang anak takut dan tidak lagi meninggalkan shalat. Dikarekan didikan sejak dini, anak cukup dinasehati saja sudah menurut tanpa menggunakan hukuman lain seperti pukulan dan lain-lain.

Dalam shalat, beliau tidak menerapkan hukuman atau penghargaan bagi keluarga, karena menurut beliau, shalat merupakan kewajiban bagi semua muslim, jadi tidak memerlukan penghargaan bagi yang rutin mengerjakannya, begitupula bagi yang melanggar, beliau hanya menasehati saja bagi anak atau istri beliau yang meninggalkan shalat. Terkadang beliau sendiri pun sedih ketika tertinggal mengerjakan shalat dan meng*qadha*'nya, karena teringat azab yang akan diterima bagi orang yang meninggalkan shalat.

Pemahaman ini tidak beliau dapatkan secara pribadi atau otodidak, namun dengan mengambil nasehat dari guru-guru beliau, baik di acara rutin pengajian di mushalla seperti dari guru Ihsan dan guru Jumberi, di mejlis diantaranya dari alm. guru Zuhdi, alm guru Bakri, dan alm guru Sekumpul, serta dari guru spiritual beliau dari kecil saat masih di bangku SMP yaitu guru Abdurrahman Teluk Tiram.

Bapak B menambahkan, bahwa kami sekeluarga tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban keluarga kami khususnya untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sibuk.

Pekerjaan akan ditinggalkan dan kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga kami. Anak-anak kami sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, kami selaku orang tuanya juga tidak luput dari meneladani di dalam mengerjakan shalat. Maknanya adalah kami juga senantiasa mengerjakan shalat dan kami meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di keluarga kami, kami juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak kami tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak kami di dalam mengerjakan shalat itu sendiri. Dengan demikian, anak-anak kami telah mengerjakan shalat dan anak-anak kami juga lebih mengutamakan di dalam mengerjakan shalat tersebut di atas segalanya.

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh istri dari Bapak B, bahwa saya dan juga suami saya telah menjaga keluarga agar tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sesibuk apapun. Pekerjaan akan ditinggalkan dan saya serta suami saya dan juga anak-anak kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga saya. Saya dan juga suami saya sangat mengutamakan shalat di atas segalanya. Anak-anak juga sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, saya dan juga suami saya selaku orang tua dari pada anak-anak juga tidak luput dari memberikan

teladan di dalam mengerjakan shalat di setiap harinya. Maknanya adalah saya dan suami saya juga senantiasa mengerjakan shalat dan saya serta suami saya akan meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di dalam keluarga, saya dan suami saya juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak tentang tata cara shalat yang benar, mulai dari bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak di dalam mengerjakan shalat itu sendiri.<sup>4</sup>

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak pertama dari Bapak B, bahwa ayah dan juga ibu saya senantiasa memberikan keteladanan di setiap hari kami di dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami tersebut masih belum benar. Kami juga sering sekali dimarahi oleh beliau berdua, karena kami lupa

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan ibu I, Banjarmasin, Minggu, 23 Agustus 2020, pada jam 13:05 Wita

atau kesibukan dengan pekerjaan kami, sehingga waktu shalatnya kami tertunda. Dalam keluarga kami, shalat merupakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditawar-tawar dan apa lagi sampai ditinggalkan untuk tidak dikerjakan.<sup>5</sup>

Pendidikan shalat dalam keluarga yang dilakukan oleh keluarga bapak B ini dilakukan secara langsung dengan memberikan contoh terhadap anak dalam mengerjakan shalat serta memberikan nasehat untuk mengerjakan shalat yang dibarengi dengan ancaman siksa bagi yang meninggalkannya. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan shalat yang dilakukan keluarga bapak B ini tidak terjadwal secara rutin namun dilakukan setiap saat. Aspek kognitif juga secara tidak langsung tergambar dari pengajaran tentang tata cara shalat yang benar, di mana bapak B dan juga istri telah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik dari segi bacaan dan juga peragaan shalat tersebut serta juga rukun yang wajib dalam shalat, rukun yang sunnat dalam shalat dan yang membatalkan shalat itu sendiri. Adapun aspek afektifnya tergambar dari pemahaman-pemahaman yang ada pada diri setiap anak bapak B. Di mana mereka telah memahami tata cara shalat yang baik tersebut dan juga memahami bahwa shalat merupakan suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh setiap hamba pemeluk agama Islam. Sedangkan aspek psikomotoriknya tergambar dari peragaan shalat di setiap harinya anak, di mana anak bapak B senantiasa mengerjakan shalat di setiap waktu shalat dan mereka tidak melalaikannya apa lagi sampai meninggalkannya.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan M, Banjarmasin, Minggu, 23 Agustus 2020, Pada jam 13:55 Wita

Adapun metode pendidikan shalat yang dilaksanakan oleh keluarga bapak B adalah:

- a. Metode Keteladanan berupa percontohan secara langsung yang dilakukan oleh bapak B dalam hal mengerjakan shalat agar keluarganya mengikuti apa yang dilakukan oleh bapak B.
- b. Metode Pembiasaan berupa rutinitas yang beliau kerjakan shalat secara berjamaah di masjid, di mejlis dan saat shalat di rumah.
- c. Metode Nasihat berupa ancaman siksa jika meninggalkan shalat
- d. Metode Pengawasan berupa pengawasan saat sampainya waktu shalat, untuk rutin mengerjakan yang dibarengi dengan nasehat di atas.

## **2. Pendidikan Shalat Keluarga Bapak J**

Bapak J saat ini berumur 40 tahun. Pendidikan terakhir beliau hanya SLTP. Saat ini beliau diamanahi dua orang anak untuk dididik yaitu JP berumur 13 tahun sebagai anak pertama dan HM berumur 6 tahun sebagai anak keduanya, hasil dari perkawinannya dengan istri tercinta yaitu I. Di pasar tungging beliau termasuk pedagang jasa hiburan untuk anak-anak para pengunjung, yaitu jasa hiburan odong-odong. Pada siang hari, beliau rutin menjual jasa hiburan ini di pasar-pasar secara keliling dan tidak konsesten. Terkadang di pasar arba pemangkih pada hari rabu dan juga bisa di pasar Aluh-aluh pada hari jumat. Sedangkan khusus pada malam hari hanya di pasar pemangkih, karena pada pasar lain sepi pengunjung.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan bapak J, Pemangkih Tengah, Sabtu, tgl 29 Agustus 2020, pada jam 16:05 Wita

Menurut hasil observasi peneliti selama beberapa kali, beliau memang selalu melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah di Mesjid ketika waktu shalat Maghrib sampai dan rela meninggalkan dagangannya. Hal ini rutin beliau kerjakan bahkan sebelum peneliti memberitahukan dan mewawancarai terkait penelitian ini. Hal ini rutin beliau kerjakan bukan hanya di pasar saat beliau berjualan namun juga dirumah menurut pengakuan beliau. Cara mengerjakannya dengan shalat tepat waktu, hal ini juga berlaku untuk anak dan istri beliau. Khusus untuk anak-anak beliau, ketika menginjak umur 7 tahun lah baru beliau memerintahkan untuk shalat, karena menurut beliau, sejak umur 7 tahun, muslim sudah diwajibkan untuk mengerjakan sholat hingga akhir hayatnya. Apabila seseorang meninggalkan shalat maka ia berdosa, karena shalat dianjurkan untuk mengerjakannya. Statement ini juga berlaku untuk anak-anak beliau ketika meninggalkan sholat. Beliau hanya memerintahkan anak dan istrinya sholat tanpa memberikan hukuman ataupun penghargaan. Karena sholat itu adalah kewajiban, jika melanggar akan berdosa. Pemahaman ini beliau dapatkan secara langsung dari orangtua beliau saja, yang pada akhirnya beliau terapkan kepada anak dan istri beliau.

Bapak J juga menambahkan bahwa saya dan juga istri saya senantiasa menyeru dan mengarahkan agar anak-anak tidak boleh tidak mengerjakan shalat lima waktu tersebut. Dengan demikian, saya sekeluarga tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban keluarga saya khususnya untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sibuk. Pekerjaan akan ditinggalkan dan kami akan melaksanakan shalat.

Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga saya. Anak-anak kami sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, kami selaku orang tuanya juga tidak luput dari meneladani di dalam mengerjakan shalat. Maknanya adalah kami juga senantiasa mengerjakan shalat dan kami meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di keluarga kami, kami juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak kami tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak kami di dalam mengerjakan shalat itu sendiri. Dengan demikian, anak-anak kami telah mengerjakan shalat dan anak-anak kami juga lebih mengutamakan di dalam mengerjakan shalat tersebut di atas segalanya.

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh istri dari Bapak J, bahwa saya dan juga suami saya telah menjaga keluarga agar tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sesibuk apapun. Pekerjaan akan ditinggalkan dan saya serta suami saya dan juga anak-anak kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga saya. Saya dan juga suami saya sangat mengutamakan shalat di atas segalanya. Anak-anak juga sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, saya dan juga suami saya selaku orang tua dari pada anak-anak juga tidak luput dari memberikan

teladan di dalam mengerjakan shalat di setiap harinya. Maknanya adalah saya dan suami saya juga senantiasa mengerjakan shalat dan saya serta suami saya akan meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di dalam keluarga, saya dan suami saya juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak di dalam mengerjakan shalat itu sendiri.<sup>7</sup>

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak pertama dari Bapak J, bahwa ayah dan juga ibu saya senantiasa memberikan keteladanan di setiap hari kami di dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami tersebut masih belum benar. Kami juga sering sekali dimarahi oleh beliau berdua, karena kami lupa

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu I, Banjarmasin, Minggu, 30 Agustus 2020, pada jam 15:05 Wita

atau kesibukan dengan pekerjaan kami, sehingga waktu shalatnya kami tertunda. Dalam keluarga kami, shalat merupakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditawar-tawar.<sup>8</sup>

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak kedua dari Bapak J, bahwa orang tua kami senantiasa memberikan keteladanan di setiap harinya kami di dalam keluarganya kami, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami tersebut masih belum benar.

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan shalat yang dilakukan oleh keluarga bapak J ini adalah hanya sebatas anjuran mengerjakan shalat saja tanpa memberikan hukuman dan juga tanpa memberikan pengarahan yang berlebih karena shalat merupakan kewajiban setiap orang. Ketika tidak mengerjakan shalat maka orang tua menegur anaknya agar

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan JP, Banjarmasin, Minggu, 30 Agustus 2020, pada jam 16:35 Wita

mengerjakan shalat. Aspek kognitif juga secara tidak langsung tergambar dari pengajaran tentang tata cara shalat yang benar, di mana Bapak J dan juga istri telah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik dari segi bacaan dan juga peragaan shalat tersebut serta juga rukun yang wajib dalam shalat, rukun yang sunnat dalam shalat dan yang membatalkan shalat itu sendiri. Adapun aspek afektifnya tergambar dari pemahaman-pemahaman yang ada pada diri setiap anak bapak J, di mana mereka telah memahami tata cara shalat yang baik tersebut dan juga memahami bahwa shalat merupakan suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh setiap orang yang beragama Islam. Sedangkan aspek psikomotoriknya tergambar dari peragaan shalat di setiap harinya anak. Anak-anak bisa mengerjakan shalat dengan baik dan juga benar, serta juga tepat pada waktu shalat. Anak-anak juga selalu menyiapkan diri sebelum waktu shalat tiba dan segala aktivitas yang ada telah ditinggalkan demi untuk menyegerkan mengerjakan shalat.

Adapun metode pendidikan shalat yang dilaksanakan oleh keluarga bapak J adalah metode Nasihat berupa anjuran melaksanakan shalat lima waktu tanpa dibarengi dengan hukuman ataupun penghargaan, karena menurut bapak J, shalat merupakan kewajiban setiap individu untuk mengerjakannya.

### **3. Pendidikan Shalat Keluarga Bapak H.M.S**

Bapak H.M.S. saat ini berumur 53 tahun. Beliau hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 5 SD saja, namun beliau termasuk sukses dalam berwirausaha. Saat ini beliau diamanahi tiga orang anak untuk dididik yaitu MY sebagai anak pertama, A sebagai anak keduanya, dan MA berumur

11 tahun sebagai anak terakhir, hasil dari perkawinannya dengan istri tercinta yaitu HA. Dipasar tungging beliau berjualan pecah belah, yakni jual berbagai macam jenis pelastik rumah tangga seperti baskom, ember, cangkir, piring dan lain-lain. Pada siang hari beliau berjualan di rumah beliau sendiri setiap harinya, namun khusus untuk malam hari beliau jualan di pasar tungging pemangkih untuk malam minggu, itu pun tidak rutin setiap minggu, terkadang 3x dalam sebulan. Untuk malam lain beliau tidak jualan.<sup>9</sup>

Menurut hasil observasi peneliti selama beberapa kali, beliau memang selalu melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah di Mesjid ketika waktu shalat Maghrib sampai dan rela meninggalkan dagangannya. Hal ini rutin beliau kerjakan bahkan sebelum peneliti memberitahukan dan mewawancarai terkait penelitian ini. Shalat merupakan tiang agama, ditambah lagi mendidik anak dan istri merupakan Ibadah. Oleh karena itu, beliau mengerjakan shalat sebagai panutan, lalu mengajak anak dan istrinya juga ikut shalat, ditambah dengan pengarahan berupa nasehat, perintah dan juga pengajaran. Karena yang utama dan lebih utama adalah shalat daripada hal-hal lain menurut beliau.

Penerapan seperti ini rutin dilakukan beliau bukan hanya untuk beliau tapi juga untuk keluarga beliau sejak anak beliau menginjak 7 tahun dengan pengarahan, nasehat agar segera urusan lancar jika mengerjakan shalat dan lain-lain, dengan begitu, anak terbiasa untuk mengerjakan shalat dan mengikuti nasehat dan percontohan dari orangtua serta dididik di sekolah pondok pesantren.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan bapak H.M.S, Pemangkih Tengah, Sabtu 05 September 2020, pada jam 16:40 Wita

Awalnya memang harus keras terhadap anak, seperti dengan nasehat, meninggikan suara ketika menegurnya, serta harus diperintahkan berulang-ulang, namun pada akhirnya sejak anak berumur 9 tahun, Alhamdulillah perintah untuk shalat itu tidak ada lagi, karena saat azan berkumandang, sang anak sudah berangkat ke masjid yang berada di sebrang rumah. Menurut beliau, cara dan pemahaman ini beliau dapatkan dari orang tua beliau sendiri yang menerapkannya kepada beliau.

Bapak H.M.S, juga menambahkan bahwa saya selalu menyeru kepada keluarga saya, seperti anak-anak saya agar menyegerakan untuk mengerjakan shalat kalau waktu shalat telah tiba. Saya juga sering memberikan nasehat kepada anak-anak agar tidak lupa apa lagi sampai tidak mengerjakan shalat lima waktu. Nasehat lainnya bisa juga berupa kemudahan dari segala urusan dengan perantara shalat lima waktu. Oleh karenanya, kami sekeluarga tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban keluarga kami khususnya untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sibuk. Pekerjaan akan ditinggalkan dan kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga kami. Anak-anak kami sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, kami selaku orang tuanya juga tidak luput dari meneladani di dalam mengerjakan shalat. Maknanya adalah kami juga senantiasa mengerjakan shalat dan kami meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di keluarga kami, kami juga

telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak kami tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak kami di dalam mengerjakan shalat itu sendiri. Dengan demikian, anak-anak kami telah mengerjakan shalat dan anak-anak kami juga lebih mengutamakan di dalam mengerjakan shalat tersebut di atas segalanya.

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh istri dari Bapak H.M.S, bahwa saya dan juga suami saya tidak segan-segan dalam mendidik anak. Awalnya memang harus keras terhadap anak, seperti dengan nasehat, meninggikan suara ketika menegurnya, serta harus diperintahkan berulang-ulang, namun pada akhirnya sejak anak berumur 9 tahun, Alhamdulillah perintah untuk shalat itu tidak ada lagi, karena saat azan berkumandang, sang anak sudah berangkat ke masjid yang berada di sebrang rumah. Menurut beliau, cara dan pemahaman ini beliau dapatkan dari orang tua beliau sendiri yang menerapkannya kepada beliau. Dengan demikian, saya dan juga suami saya telah menjaga keluarga agar tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sesibuk apapun. Pekerjaan akan ditinggalkan dan saya serta suami saya dan juga anak-anak kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga saya. Saya dan juga suami saya sangat mengutamakan shalat di atas segalanya. Anak-anak juga sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, saya dan juga suami saya selaku orang tua dari pada anak-

anak juga tidak luput dari memberikan teladan di dalam mengerjakan shalat di setiap harinya. Maknanya adalah saya dan suami saya juga senantiasa mengerjakan shalat dan saya serta suami saya akan meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di dalam keluarga, saya dan suami saya juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak di dalam mengerjakan shalat itu sendiri.<sup>10</sup>

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak pertama dari Bapak H.M.S, bahwa ayah dan juga ibu saya senantiasa memberikan keteladanan di setiap hari kami di dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan ibu HA, Banjarmasin, Minggu, 06 September 2020, pada jam 14:00 Wita

tersebut masih belum benar. Kami juga sering sekali dimarahi oleh beliau berdua, karena kami lupa atau kesibukan dengan pekerjaan kami, sehingga waktu shalatnya kami tertunda. Dalam keluarga kami, shalat merupakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditawar-tawar dan apa lagi sampai ditinggalkan untuk tidak dikerjakan.

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak ketiga dari Bapak H.M.S, bahwa orang tua kami senantiasa memberikan keteladanan di setiap harinya kami di dalam keluarganya kami, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami tersebut masih belum benar.<sup>11</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan shalat pada keluarga bapak H.M.S ini terlihat berbeda, karena pendidikannya tidak hanya dididik dengan perintah, nasehat dan percontohan, namun juga diberikan pendidikan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan MA, Banjarmasin, Minggu, 06 September 2020, pada jam 15:00 Wita

secara khusus, yakni dengan memberikan pendidikan di bangku pondok pesantren. Dengan memberikan pendidikan di pondok pesantren, maka materi shalat tidak hanya diberikan secara teori namun juga secara praktek yang rutin dilaksanakan. Aspek kognitif juga secara tidak langsung tergambar dari pengajaran tentang tata cara shalat yang benar. Di mana bapak H.M.S dan juga istri telah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik dari segi bacaan dan juga peragaan shalat tersebut serta juga rukun yang wajib dalam shalat, rukun yang sunnat dalam shalat dan yang membatalkan shalat itu sendiri. Adapun aspek afektifnya tergambar dari pemahaman-pemahaman yang ada pada diri setiap anak bapak H.M.S. Dimana mereka telah memahami tata cara shalat yang baik tersebut dan juga memahami bahwa shalat merupakan suatu kewajiban yang wajib dikerjakan oleh setiap orang yang beragama Islam. Sedangkan aspek psikomotoriknya tergambar dari peragaan shalat di setiap harinya anak. Di mana anak bapak H.M.S senantiasa mengerjakan shalat di mushalla setiap waktu shalat dan mereka tidak melalaikannya apa lagi sampai meninggalkannya.

Adapun metode pendidikan shalat yang dilaksanakan oleh keluarga bapak H.M.S adalah:

- a. Metode Keteladanan berupa percontohan yang dilakukan bapak H.M.S, sebagai panutan terhadap keluarganya. Karena beliau rutin mengerjakan shalat di hadapan keluarganya.
- b. Metode Pembiasaan berupa rutinitas yang beliau kerjakan shalat secara berjamaah di masjid, di mejlis dan saat shalat di rumah.

- c. Metode Nasihat berupa perintah mengerjakan shalat dan juga pengajaran terkait pembahasan shalat

#### **4. Pendidikan Shalat Keluarga Bapak H.M.R**

Bapak H.M.R. saat ini berumur 34 tahun. Beliau merupakan alumni dari Aliyah. Saat ini beliau diamanahi dua orang anak untuk dididik yaitu R yang berumur 8 tahun sebagai anak pertama dan MF baru yang baru berumur 2 tahun sebagai anak keduanya, hasil dari perkawinannya dengan istri tercinta yaitu H. Dipasar tungging beliau berjualan khusus celana laki-laki, seperti celana panjang, celana pendek dan lain-lain dengan berbagai jenis kain. Adapun jadwal jualan, pada siang hari beliau rutin jualan di pasar tatah layap pada hari selasa, pasar arba pemangkih pada hari rabu, pasar jambu burung pada hari kamis, pasar aluh-aluh pada hari jumat, dan pasar pal 7 pada hari minggu. Sedangkan pada malam hari hanya di pasar pemangkih.<sup>12</sup>

Menurut hasil observasi peneliti selama beberapa kali, beliau memang selalu melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah di Mesjid ketika waktu shalat Maghrib sampai dan rela meninggalkan dagangannya. Hal ini rutin beliau kerjakan bahkan sebelum peneliti memberitahukan dan mewawancarai terkait penelitian ini. Beliau juga tepat waktu di dalam mengerjakan shalat lima waktu. Ini juga dilihat dari keseharian beliau dan juga anak-anak laki-laki beliau. Di mana beliau selalu mengajak anak laki-lakinya shalat di Masjid. Beliau juga senantiasa mengingatkan anak-anak beliau untuk mempersiapkan diri sebelum waktu tiba atau waktu shalat hampir tiba. Peningkatan tersebut

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan bapak H.M.R, Pemangkih Tengah, Sabtu, 12 September 2020, pada jam 16:30 Wita

dilakukan dengan cara memanggil dan selanjutnya meminta anak-anak beliau agar bergegas bersiap diri. Hal ini senantiasa dilakukan oleh beliau dan juga istri beliau terhadap anak-anak beliau. Pendidikan shalat merupakan kewajiban bagi kepala keluarga yang tak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu beliau menerapkan pendidikan shalat ini sejak dini kepada anak dan istrinya, bahkan untuk anaknya sejak masih bayi menurut pegakuan beliau, karena jika sudah berumur 7 tahun, kewajiban shalat sudah berlaku dan boleh untuk dipukul jika tidak melakukan shalat.

Cara yang beliau lakukan untuk mendidik anaknya dengan orangtua mengerjakan terlebih dahulu, lalu anak mengikutinya dengan bimbingan secara lisan, teori dan praktek. Sejak dini anak sudah disediakan buku-buku tentang surah pendek dan buku-buku panduan sholat yang bergambar agar anak gemar membaca dan melihatnya. Memang cara ini dikatakan berhasil mendidik anak, seperti saat anak mendengar azan atau disuruh shalat, anak langsung shalat, namun ada saja kendala seperti jika sedang asik main, maka muncullah tawar menawar untuk menunda mengerjakan sholat. Dengan terus dibimbing Alhamdulillah anak rutin dan istiqamah dalam mengerjakannya. Pemahaman ini tidak beliau dapatkan secara pribadi atau otodidak, namun dengan mengambil nasehat dari ceramah Ustadz Abdus Shomat via Youtube dan lain-lain, serta bimbingan dari orangtua dan kakek nenek sebelumnya. Dengan begitu beliau bisa menerapkan kepada keluarganya dengan lancar.

Bapak H.M.R, menambahkan bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap umat Islam. Sesibuk-sibuknya beraktivitas

hendaknya diutamakan shalat terlebih dahulu. Saya dan juga istri saya tidak pernah berhenti menekankan kepada anak-anak agar menjaga shalat lima waktu. Nasehat juga sering diberikan dan sampai memarahipun juga sering dilakukan kepada anak kami yang suka melambat-lambatkan pengerjaan shalat. Oleh karenanya, saya dan juga istri saya serta anak-anak tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban keluarga kami khususnya untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sibuk. Pekerjaan akan ditinggalkan dan kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga kami. Anak-anak kami sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, kami selaku orang tuanya juga tidak luput dari meneladani di dalam mengerjakan shalat. Maknanya adalah kami juga senantiasa mengerjakan shalat dan kami meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di keluarga kami, kami juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak kami tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak kami di dalam mengerjakan shalat itu sendiri. Dengan demikian, anak-anak kami telah mengerjakan shalat dan anak-anak kami juga lebih mengutamakan di dalam mengerjakan shalat tersebut di atas segalanya.

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh istri dari Bapak H.M.R, bahwa shalat itu wajib hukumnya dan sebagai umat yang patuh sudah sewajarnya melaksanakan apa-apa yang telah diperintahkan dan apa-apa yang

telah dilarang, termasuk juga dengan melaksanakan atau mengerjakan shalat lima waktu. Saya dan juga suami saya telah menjaga keluarga agar tidak pernah berani meninggalkan shalat, karena shalat tersebut sudah menjadi kewajiban untuk selalu dikerjakan dan walaupun dalam keadaan sesibuk apapun. Pekerjaan akan ditinggalkan dan saya serta suami saya dan juga anak-anak kami akan melaksanakan shalat. Penanaman dalam mengerjakan shalat ini sudah tertanamkan di keluarga saya. Saya dan juga suami saya sangat mengutamakan shalat di atas segalanya. Anak-anak juga sudah ditanamkan agar senantiasa mengerjakan shalat sejak dari kecil dan selain hal tersebut, saya dan juga suami saya selaku orang tua dari pada anak-anak juga tidak luput dari memberikan teladan di dalam mengerjakan shalat di setiap harinya. Maknanya adalah saya dan suami saya juga senantiasa mengerjakan shalat dan saya serta suami saya akan meninggalkan segala kegiatan apapun itu, kalau waktu shalat sudah tiba. Selain menanamkan shalat agar senantiasa dikerjakan di dalam keluarga, saya dan suami saya juga telah menanamkan pemahaman terhadap anak-anak tentang tata cara shalat yang benar, baik dari segi bacaan ataupun tata cara shalat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memahamkan mereka, yakni anak-anak di dalam mengerjakan shalat itu sendiri.<sup>13</sup>

Paparan berikutnya juga disampaikan oleh anak pertama dari Bapak H.M.R, bahwa ayah dan juga ibu saya selalu berpesan agar jangan sampai sekali-kali meninggalkan shalat, karena shalat tersebut adalah tiang atau pondasi dari agama. Hal tersebut selalu dipesankan oleh ayah dan juga ibu.

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan ibu H, Banjarmasin, Minggu, 13 September 2020, pada jam 14:30 Wita

Selain demikian itu, ayah dan juga ibu senantiasa memberikan keteladanan di setiap hari kami di dalam keluarga, khususnya berkenaan dengan shalat lima waktu. Kami selaku anak-anak beliau berdua selalu diingatkan agar tidak lalai dalam mengerjakan shalat. Beliau akan marah, jika waktu shalat sudah tiba dan kami masih belum bersiap-siap untuk mengerjakan shalat. Shalat selalu diutamakan di atas segalanya. Hal demikian ini merupakan pesan yang senantiasa diucapkan oleh ayah dan ibu. Kami selaku anak-anak beliau telah diajarkan di dalam mengerjakan shalat yang baik. Bacaan dan juga gerakan telah diajarkan oleh beliau berdua, serta juga rukun dalam shalat. Ayah dan juga ibu sering sekali mengamati kami selaku anak-anak beliau berdua di dalam mengerjakan shalat dan beliau juga pernah meminta untuk diulangi shalat kami tersebut, karena beliau telah beranggapan bahwa shalat kami tersebut masih belum benar. Kami juga sering sekali dimarahi oleh beliau berdua, karena kami lupa atau kesibukan dengan pekerjaan kami, sehingga waktu shalatnya kami tertunda. Dalam keluarga kami, shalat merupakan suatu pekerjaan yang tidak boleh ditawar-tawar dan apa lagi sampai ditinggalkan untuk tidak dikerjakan.<sup>14</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan shalat yang dilakukan oleh keluarga bapak H.M.R ini juga berbeda dengan keluarga sebelumnya, yakni dengan memberikan pendidikan shalat secara teori dan praktek yang dilakukan oleh orangtua langsung tanpa peranta orang lain. Pendidikan yang dilakukan dengan memberikan buku tentang shalat serca

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan R, Banjarmasin, Minggu, 13 September 2020, pada jam 15:10 Wita

memberikan bimbingan terhadap shalat dengan terus menerus membimbing anak. Hal yang juga dapat dilihat dari aspek kognitif ini ialah usaha dalam mendidik keluarganya lebih banyak dididik secara langsung, yakni dengan cara memberikan penjelasan terkait shalat secara langsung yang dibarengi dengan nasehat. Usaha ini dilakukan oleh seluruh informan utama. Lebih khusus yang dilakukan oleh keluarga bapak H.M.R, pada ranah ini, beliau memberikan buku tentang shalat agar anak bisa belajar sendiri tentang pengetahuan atau pendidikan shalat secara teori. Adapun dari aspek afektifnya ialah dalam menumbuhkan sikap anak untuk menerima perintah shalat, para responden utama sering memberikan nasehat kepada keluarganya. Melalui nasehat ini diharapkan pendidikan shalat ranah afektif bisa terlaksana. Selain memberikan nasehat juga memberikan informasi terkait dosa dan azab bagi yang meninggalkan shalat lima waktu. Sedangkan pada aspek psikomotoriknya ialah mengerjakan shalat di setiap waktu shalat. Shalat menjadi suatu kewajiban dan setelahnya menjadi suatu kebiasaan yang senantiasa dilakukan oleh keluarga bapak H.M.R.

Adapun metode pendidikan shalat yang dilaksanakan oleh keluarga bapak H.M.R adalah:

- a. Metode Keteladanan berupa Bimbingan secara langsung dengan menyontohan bagaimana shalat yang seharusnya dilaksanakan.
- b. Metode Pembiasaan berupa Bimbingan secara terus menerus hingga terbiasa mengerjakan shalat.

- c. Metode Nasihat berupa perintah mengerjakan shalat ketika sampai waktunya
- d. Metode Pengawasan berupa pengawasan saat sampainya waktu shalat, anak segera mengerjakan shalat

## **C. Analisis**

### **1. Kewajiban Shalat**

Dari semua informan utama, kewajiban shalat merupakan hal yang mutlak, hal ini bukan hanya tergambar dari ucapan saja yang diungkapkan oleh para informan utama, namun juga tergambar dari tingkah laku dan perbuatan mereka yang rela meninggalkan dagangan mereka saat berkumandang azan maghrib tanpa menghiraukan berkurangnya omset yang akan mereka dapatkan dengan meninggalkan dagangan tersebut. Perlakuan ini terekam dari observasi peneliti saat melakukan penelitian serta sejak bertahun-tahun sebelum peneliti melakukan penelitian.

Wajibnya mengerjakan shalat juga dikuatkan dengan akibat-akibat yang mana jika meninggalkan kewajiban tersebut tentu akan mengakibatkan kerugian baik kerugian di Dunia atau pun kerugian di Akhirat. Kerugian-kerugian yang dimaksud seperti penjelasan informan utama pertama yang menjelaskan bahwa jika meninggalkan sholat akan disiksa di akhirat nanti dengan perbandingan waktu yang luar biasa, yakni 1 hari merasakan siksa kelak, sama dengan 500 tahun waktu dunia. Sedangkan kerugian di dunia juga akan didapatkan menurut informan utama ketiga seperti kurang lancarnya urusan dikarenakan meninggalkan shalat.

Dengan demikian, pemahaman mereka menjadi pedoman dasar tindak lanjut penelitian ini dari segi mendidik keluarga untuk melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban menurut informan utama. Tentu informan utama akan melakukan beberapa hal dalam mengajarkan dan mendidik keluarganya terhadap kewajiban ini.

## **2. Aspek-Aspek Pendidikan Shalat yang Dilaksanakan dalam Keluarga**

Ada beberapa Aspek pendidikan shalat yang diterapkan dalam keluarga pedagang pasar tungging di desa pamangkih ini, diantaranya:

### **a. Aspek Keimanan.**

Shalat salah satu kewajiban yang disampaikan oleh Allah melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sebuah peristiwa yang diluar nalar otak manusia. Kunci menerima peristiwa ini hanyalah dengan keimanan. Dengan mengimani peristiwa tersebut tentulah akan tercermin dari perbuatan yang dilakukan hamba-hambanya, yaitu melaksanakan perintah shalat tersebut.

Adapun hukuman bagi yang melanggar baik berupa dosa maupun berupa siksaan bagi yang tidak melaksanakan shalat atau yang meninggalkan shalat juga termasuk pada aspek keimanan. Tanpa adanya keimanan, hukuman tersebut akan diabaikan oleh manusia, apalagi seorang anak yang sedang dididik. Karena dosa maupun siksaan adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan panca indra manusia pada saat ini. Bagaimanapun kuat dan tajamnya panca indra tidak akan mampu menembus dinding besar untuk melihat keberadaan dosa dan siksaan. Tentu jalan utama untuk melihat dan mengetahui akan adanya dosa dan siksaan hanyalah keimanan.

Keimanan yang dimaksud adalah beriman kepada orang yang membawa kabar, yaitu Rasulullah SAW. selaku utusan Allah SWT. yang telah bertemu secara langsung dengan Tuhan, juga beriman kepada Allah SWT. selaku Tuhan yang memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat. Keduanya saling terikat tanpa bisa dipisahkan dalam hal keimanan

Dengan adanya keimanan, tentunya manusia akan mudah melaksanakan shalat karena menyadari bahwa shalat merupakan implementasi dari keimanan hamba terhadap Tuhan yang menciptakan seluruh manusia, serta Tuhan yang mewajibkan dan memerintahkan untuk melaksanakan shalat. Tentu setiap perintah akan memberikan suatu ancaman bagi mereka yang tidak melaksanakannya, yaitu berupa dosa dan siksaan di akhirat. Sedangkan yang patuh tentu akan mendapatkan pahala dan balasan kebaikan di akhirat kelak.

#### b. Aspek Ibadah

Shalat merupakan ibadah rutin bagi seluruh muslim. Ini merupakan tindak lanjut dari keimanan kita selaku muslim terhadap Allah SWT. yang telah mewajibkan shalat, dengan taatnya kita terhadap perintah Allah SWT. tersebut yang merupakan ibadah hamba. Shalat juga merupakan salah satu rukun Islam, yaitu syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan berhaji bagi yang mampu. kelimanya merupakan ibadah yang tidak boleh tidak untuk dikerjakan.

Dalam mendidik pada aspek ibadah ini, tentunya harus tekun dan rutin dalam membimbing keluarga, serta dididik sejak dini. Karena ibadah ini

bukan hanya untuk anak saat itu saja, tapi untuk masa mendatang sampai sang anak memiliki anak yang akan dididik kembali. Karena wajibnya ibadah, mendidik dalam ibadah tersebut pun juga termasuk wajib. Oleh karena itu, sangatlah penting mendidik anak dalam beribadah sejak dini, agar sang anak terbiasa melaksanakan ibadah tersebut.

### **3. Usaha Para Pedagang dalam Mendidik Keluarga terhadap Shalat**

Adapun usaha dalam mendidik keluarga yang dilakukan oleh para pedagang pasar tungging yang dihimpun peneliti tergambar dalam tiga ranah:

#### **a. Ranah Kognitif**

Pada ranah ini usaha dalam mendidik keluarganya lebih banyak dididik secara langsung, yakni dengan cara memberikan penjelasan terkait shalat secara langsung yang dibarengi dengan nasehat. Usaha ini dilakukan oleh seluruh informan utama. Lebih khusus yang dilakukan oleh keluarga bapak H.M.R, pada ranah ini, beliau memberikan buku tentang shalat agar anak bisa belajar sendiri tentang pengetahuan atau pendidikan shalat secara teori.

#### **b. Ranah Afektif**

Dalam menumbuhkan sikap anak untuk menerima perintah shalat, para responden utama sering memberikan nasehat kepada keluarganya. Melalui nasehat ini diharapkan pendidikan shalat ranah afektif bisa terlaksana. Selain memberikan nasehat juga memberikan informasi terkait dosa dan azab bagi yang meninggalkan shalat lima waktu.

c. Ranah Psikomotor

Dalam ranah psikomotor pendidikan shalat, atau bisa disebut sebagai ranah utama dalam shalat maka para informan utama mendidik dengan cara-cara percontohan yang lebih sering serta pembiasaan.

#### **4. Metode Pendidikan Shalat dalam Keluarga oleh Para Pedagang**

Dalam mendidik keluarga yang dilakukan oleh para pedagang pasar tungging yang dihimpun peneliti ada empat metode dari lima metode yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang pertama-tama dilakukan oleh para pedagang pasar tungging dalam hal mendidik keluarganya, seperti yang dijelaskan oleh keluarga bapak B, keluarga bapak H.M.S dan kekeluarga bapak H.M.R. Karena, dengan orangtuanya yang mengerjakan terlebih dahulu merupakan pelajaran yang baik dan tepat untuk anak. Hal ini akan menghindari sebuah pernyataan atau pertanyaan balik kepada orangtua yang memerintahkan jika tidak melaksanakan juga.

Dengan orangtua melaksanakan shalat sebagai percontohan, maka ini bisa menjadi pelajaran yang tepat untuk anak agar sang anak mengikutinya juga, baik dari segi gerakannya, bacaannya, dan lain-lain yang merupakan seluruh rangkaian dalam shalat. Tanpa adanya orangtua melaksanakan shalat, akan susah mengajarkan dan mendidik anak dan keluarganya untuk mengerjakan shalat.

Keteladanan ini dinyatakan berhasil dalam mendidik agar anak ikut serta shalat mengikuti orangtuanya selaku orang yang dicontoh. Hal ini tergambar jelas dengan keberhasilan keluarga bapak B yang menyatakan bahwa sang anak ikut serta dalam shalat mengikuti orangtuanya sejak kecil walaupun sambil bercanda. Yang perlu digaris bawahi adalah kemauan sang anak untuk ikut serta dalam melaksanakan shalat mengikuti perbuatan orangtuanya, tanpa ikut serta orangtua dalam melaksanakan shalat, tentu akan mempengaruhi keikutsertaan sang anak dalam shalat. Jika dilihat kembali tentang keikutsertaan anak dari responden pertama sejak masih berumur 3 tahun yang mengakibatkan sang anak masih bercanda saat shalat merupakan keberhasilan yang luar biasa dalam memberikan contoh terhadap anak yang bahkan belum dinyatakan balig.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal yang selalu dilakukan oleh para responden dalam mendidik shalat untuk keluarganya serta untuk dirinya pribadi, karena mendidik shalat tidaklah instan yang cukup satu kali, namun harus terus menerus dengan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa pembiasaan yang terus menerus, sang anak dikhawatirkan akan lupa atau lalai dalam melaksanakan shalat.

Tak lepas dari upaya lain yang dilakukan para responden, pembiasaan ini juga berperan sangat penting dan tidak bisa terpisahkan dari upaya lain. Percontohan dan nasehat yang hanya dilakukan satu kali tidak akan melekat lama pada sang anak. Seperti informasi dari keluarga bapak B,

keluarga bapak H.M.S, dan keluarga bapak H.M.R pembiasaan yang dilakukan sejak anak berumur 3 tahun membuahkan hasil yang luar biasa untuk anak dan keluarganya. Walaupun pembiasaannya diawali dengan shalat tanpa mengetahui seluk beluknya, dikarekan sang anak masih kecil, namun lambat laun anak akan terbiasa melaksanakannya. Hanya perlu ditambahkan dengan ilmu tentang shalat saja kedepan. Kasus serupa juga diinformasikan oleh keluarga bapak H.M.S yang menjelaskan saat anaknya baru berumur 9 tahun, sang anak sudah terbiasa tanpa perintah lagi untuk mengerjakan shalat saat azan berkumandang.

c. Nasehat

Nasehat adalah upaya yang selalu dilakukan untuk mendidik anak dalam melaksanakan shalat seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak B, Keluarga bapak J, keluarga bapak H.M.S dan keluarga bapak H.M.R. Nasehat yang berhubungan dengan perintah shalat bahkan bisa meninggikan suara saat memberikan nasehat kepada anak dalam hal memerintahkan shalat dan menegurnya saat meninggalkan shalat seperti yang dilakukan oleh responden ketiga.

Nasehat merupakan upaya seorang untuk menyadarkan kepada seseorang khususnya kepada anak sejak dini agar anak mengerjakan shalat yang merupakan kewajiban. Dengan hadirnya kesadaran pada diri anak, maka tentunya sang anak akan mengerjakan tanpa perlu ajakan lagi kedepan. Menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan shalat merupakan tujuan utama dalam menasehati anak dan keluarga terlebih untuk diri sendiri

seperti pernyataan responden pertama. Menurutnya, sedih sendiri ketika meninggalkan shalat, teringat dosa dan siksaan yang akan diterima ketika meninggalkan shalat ini.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa cara menasehati keluarga, seperti terus menerus menasehati bahkan sampai meninggikan suara seperti yang dilakukan oleh responden ketiga, ada juga menasehati dengan ancaman dosa dan siksaan yang akan didapatkan jika meninggalkan shalat seperti yang diterapkan oleh responden pertama, bahkan sampai nasehat dengan dibarengi ancaman untuk dipukul jika tidak mengerjakan seperti yang dilakukan oleh responden keempat. Apa yang dilakukan oleh responden keempat tidak hanya ancaman, tapi juga dibarengi dengan pembelajaran lain seperti dibekali dengan buku-buku tentang shalat untuk mempermudah sang anak mendapatkan ilmu tentang shalat. Sedangkan untuk responden kedua hanya memerintahkan saja tanpa ada ancaman pukulan dan siksaan, karena kewajiban tu adalah tanggung jawab pribadi.

Semua yang dilakukan itu tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban shalat. Selama dalam proses pendidikan, maka nasehat diperlukan untuk terus meluruskan apa yang seharusnya dilakukan hingga pada masanya sang anak sudah melaksanakan tanpa perintah lagi seperti informasi dari responden pertama, ketiga dan keempat. Memang tidak mengetahui dengan pasti, hal apakah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan ini, namun ada proses panjang dan berkelanjutan yang membuahkan hasil luar biasa ini.

#### d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan tertentu dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan. Dalam pendidikan shalat, metode ini adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga bapak B dan keluarga bapak H.M.R. Pengawasan ini dilakukan saat sampainya waktu shalat, maka orangtua secara langsung mengawasi pelaksanaan shalat terhadap keluarganya agar rutin mengerjakannya. Metode pengawasan ini sangat erat kaitannya dengan metode nasehat dikarenakan saat pengawasan secara tidak langsung juga memberikan nasehat kepada keluarganya.

Uraian di atas sejalan dengan penjelasan Abdullah Nashih Ulwan, terkait beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan shalat yaitu:

##### a. Metode Keteladanan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-’ dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh.<sup>15</sup> Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 917

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “uswah” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.<sup>16</sup> Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam hal kebaikan, kejelekan atau pun kerusakan. Dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada juga yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kepada kebaikan.

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mengarahkannya kepada jalan kebenaran serta sekaligus menjadi contoh yang dinamis dalam mengamalkan berbagai ketetapan dan ketetapan Allah swt. Oleh sebab itu, Allah mengutus para Rasul untuk menjelaskan berbagai syari’at dengan melalui wahyu yang diterimanya.

Keteladanan Rasulullah saw. dalam tinjauan pendidikan memiliki asas pendidikan yang terdiri atas dua hal yakni: *pertama* pendidikan Islam merupakan konsep yang selalu mengajak pada jalan Allah SWT. pada asas pertama ini, seorang pendidik dituntut agar menjadi teladan di hadapan peserta didiknya. Pendidik hendaknya membekali dirinya dengan akhlak mulia dan menjauhkan dirinya dari hal-hal dan akhlak yang tercela. Dengan

---

<sup>16</sup>Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), . 78.

begitu diharapkan, setiap peserta didik akan meneladani pendidiknya, sehingga perilaku ideal yang merupakan tuntutan realistis akan dapat terrealisasi.

Pendidik itu bukan sebatas pengajar yang berada di lingkungan sekolah saja, namun orang tua adalah merupakan guru pada lingkungan keluarga yang sudah menjadi tuntutan. Orang tua seharusnya menjadi sosok yang terpuji dan juga figure dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perkembangannya anak akan berkoordinasi dengan nilai-nilai atau gagasan-gagasan yang sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, terlebih dahulu pendidik secara formal maupun non formal harus meningkatkan kesempurnaan dirinya dengan akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an yang ditunjukkan dalam perilaku Nabi Muhammad SAW.. Dengan demikian, guru mengupayakan secara maksimal untuk mengikuti seluruh kehidupan yang ada dalam diri Nabi Muhammad SAW

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Yusuf Murad yang mengatakan bahwa anak-anak sejak dilahirkan terpengaruh oleh lingkungannya sampai ia meninggal dunia. Dengan demikian, keadaan dan lingkungannya saat ini harus dibuat dalam kondisi yang paling ideal, karena hal itu akan mempengaruhi hidup anak ke depan. Untuk situasi ini, iklim keluarga memiliki situasi utama dalam fase awal perkembangan anak, karena dalam keadaan inilah mereka habiskan waktu bersama-sama.

*Kedua*, Islam membentuk karakter Nabi Muhammad. sebagai teladan yang baik bagi para guru, sehingga jika mereka membaca kumpulan

pengalamannya, semakin mereka mengagumi dan ingin menirunya. Pelajaran Islam menyajikan model ini sehingga orang menerapkan panduan itu untuk diri mereka sendiri. Setiap Muslim harus mengambil kasus Nabi ini seperti yang ditunjukkan oleh tingkat kapasitas dan toleransinya, dengan alasan untuk meniru seluruh hidupnya, sebagai hal yang sangat menantang untuk dilakukan. Jika hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu akan mencapai puncak pencapaian dalam memahami tujuan normal pelatihan Islam.

Keberhasilannya ini dalam pentransferan teladan tidak terpisahkan dari peniruan (*taqlid, imitation*) yang merupakan ciri khas manusia. Peniruan adalah melakukan aktivitas seperti yang dilakukan orang lain. Karakteristik ini adalah salah satu atribut manusia yang esensial. Peniruan identitas ini pada dasarnya difokuskan pada tiga komponen.

1) Untuk meniru dan mencerminkan harus adanya kesenangan. Sukacita ini terlihat jelas pada anak-anak dan remaja. Anak-anak mencerminkan lebih dari sekadar bimbingan atau pedoman verbal yang lengkap. Mereka didorong oleh keinginan yang tanpa sadar mendorong mereka untuk meniru gaya wacana, cara mereka bergerak, meniru pakaian yang mereka kenakan atau praktik berbeda dari individu yang mereka hormati. Selanjutnya, anak-anak pada umumnya mencontoh dari pemimpin, tokoh besar, orangtua, dan pendidik. Anak-anak kecil sangatlah suka meniru orang yang lebih berpengalaman, karena mereka merasa bahwa dengan

meniru, mereka akan menjadi seperti orang dewasa dan secara umum akan menjadi luar biasa dan berkembang.

- 2) Peniruan harus ada kesiapan. Pada suatu peningkatan dan perkembangan manusia itu adanya keterbatasan dalam periode yang telah ia lalui. Pada masa anak-anak, mereka meniru orang dewasa dalam hal cara berbicara, bergerak, dan berbagai kebiasaan yang cocok untuk masa tersebut. Mereka akan terpengaruh lebih cepat, terutama menjelang awal perkembangan mereka, karena sampai sekarang mereka masih didominasi oleh kemampuan beradaptasi dan peniruan mereka. Kemudian, pada saat itu pada masa muda dan dewasa, jenis peniruan telah meluas ke cara berpakaian, cara menyatakan sudut pandang, dan lain-lain. Sebagian besar, di antara kondisi berbeda yang menyebabkan status disalin adalah periode kondisi yang merepotkan dan rapuh. Meskipun demikian, individu dapat kehilangan pegangan dan arah. Dalam kondisi ini, umumnya tampak seseorang yang bisa ditiru, baik di dekat rumah, aktivitas publik, seperti dalam perspektif dan penilaiannya. Peniruan identitas ini setengah jalan karena kegagalan menghadapi kekuasaan. Yang lemah akan mengikuti yang solid atau yang luar biasa. Individu yang didorong akan meniru pelopor. Dan selanjutnya anak-anak akan mengikuti orang tua mereka.
- 3) Ada alasannya. Dalam setiap peniruan akan selalu ada alasan yang kadang-kadang diketahui oleh peniru dan dalam beberapa kasus tidak jelas. Alasan utama peniruan identitas adalah bersifat biologis. Tujuan ini

wajar dan biasanya dia tidak mengetahuinya. Ini dapat ditemukan pada anak-anak kecil yang biasanya tidak memiliki penalaran yang memadai. Fase peniruan ini masih dalam struktur yang lugas, seperti makan, minum, dan jalan-jalan. Dalam peniruan ini, mereka merasa diri mereka lemah dan mencari keamanan yang diidentifikasi dengan realitas mereka. Seorang peniru yang merasa dirinya lemah akan berakhir dalam bayang-bayang seseorang yang dilihatnya sebagai sosok yang kokoh. Peniruan akan terjadi dalam keinginan untuk memperoleh kekuasaan seperti yang dimiliki individu yang dia hormati. Kemudian, pada saat itu pada tahap berikutnya, peniruan mendorong suatu struktur yang telah diakui dan motivasinya juga diketahui. Peniruan struktur ini bukan hanya iseng-iseng sementara, namun telah mengalami pemikiran. Jenis peniruan ini adalah jenis peniruan tinggi. Peniru untuk situasi ini menghormati seseorang dalam metode penilaiannya. Jadi dengan asumsi kesadaran peniruan ini dipenuhi pada anak-anak, dia akan menyadari bahwa mencontoh para perintis Islam atau Muslim yang menjadi contoh yang baik bagi individu ada sukacita dan kepasrahan kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Metode Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif Pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu factor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode

---

<sup>17</sup>Nurul Hidayat, Ta'allum, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal, Vol. 03, No. 02, 2015, h. 136-148.

keteladanan dalam pendidikan shalat diukur dari pendidiknya yakni orangtua serta lingkungan yang saling bersinergi. Keteladanan orangtua menjadi kunci keberhasilan untuk membentuk jiwa anak.

Secara psikologis, sebagaimana dikatakan Tamyiz Burhanudin, bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau Ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Metode keteladanan di pandang sebagai suatu metode yang efektif, pandangan ini didukung oleh teori pendidikan modern. Menurut Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Bukhari Umar, contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang berdampak luas, lebih jelas, serta lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Perbedaannya adalah dalam

intensitasnya. Orang dewasa meniru sambil menyeleksi dan memodifikasi seperlunya. Lain halnya dengan anak-anak.<sup>18</sup>

Keteladanan dalam pendidikan shalat adalah suatu metode yang paling meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik. Oleh sebab itu orangtua yang seharusnya menjadi teladan dalam pendidikan shalat dalam keluarga ini.

b. Metode Pembiasaan.

Menurut Syarbini, pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Menurut Hasnida disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan

---

<sup>18</sup>Ali Mustafa, Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, h. 32-36.

oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.<sup>19</sup>

Metode ini merupakan upaya praktis dalam pendidikan shalat dan pembinaan anak. Metode ini juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap perilaku peserta didik karena dapat menumbuhkan dan menggiring peserta didik dalam menghayati nilai-nilai Islam sehingga dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Metode pembiasaan ini haruslah diterapkan dalam pendidikan shalat dikarenakan shalat dikerjakan setiap hari. Oleh sebab itu membiasakan anak dalam mengerjakan shalat merupakan pendidikan shalat yang harus dilakukan oleh orangtua.

c. Metode Nasihat.

Islam mengajarkan agar umat Islam saling memberiperingatan dan nasihat satu sama lain. Hal ini diwajibkan dalam Islam mengingat pentingnya manfaat peringatan dan nasihat dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu pendidik Islam harus dapat berfungsi sebagai pemberi peringatan dan nasehat yang baik kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lengkap lagi jika pendidik dapat bersikap sabar dalam penerapan metode nasehat, karena dalam proses belajar mengajar pendidik akan menghadapi berbagai perilaku peserta didik.

---

<sup>19</sup>Nurul Ihsani dkk, Jurnal Ilmiah Potensia, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal, Vol. 3, 2018. H. 50-51.

Metode nasehat merupakan metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Guru perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima siswa jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah dalam mengajar manusia melalui Al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran atau penolakan terhadap ajaran-Nya. Metode nasehat sama dengan metode ceramah. Tetapi dalam penyampaiannya guru dituntut untuk merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang diampaikan.<sup>20</sup>

Saling menasehati dalam hak (kebenaran yang diperoleh melalui pencarian ilmu) serta kesabaran (ketabahan menghadapi segala sesuatu, serta kemampuan menahan rayuan nafsu demi mencapai yang terbaik), merupakan kewajiban setiap muslim. Nasihat itu adalah kata luas yang mencakup tegaknya yang menasihati dan yang dinasihati dengan timbulnya kebaikan dikehendaki dan dikerjakan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat:

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

---

<sup>20</sup>M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2013) h.117.

- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.
- 3) Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik.
- 4) Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.<sup>21</sup>

Nasihat merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan *da'i* terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Dalam hal ini metode nasehat juga merupakan metode dalam pendidikan shalat, karena jika tidak diingatkan untuk mengerjakan shalat, anak mungkin saja bisa melupakannya, kemudian jika terlupakan maka langkah awal untuk mendidiknya adalah dengan menasehati agar kembali mengerjakan shalat.

#### d. Metode Pengawasan.

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan tertentu dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.

Pengawasan dalam pendidikan haruslah berpedoman terhadap hal-hal berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ipah Latipah, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Juli 2016. h. 31-33.

- 1) Rencana (Planning) yang telah ditentukan. Pada penerapan pengawasan pendidikan shalat, rencana pengawasannya haruslah terukur dan telah ditentukan sejak dini agar orangtua selaku pengawas mudah melaksanakannya serta anak selaku yang diawasi juga merasa terawasi.
- 2) Perintah (Orders) terhadap pelaksanaan pekerjaan (Performance). Jika berbicara perintah, maka harusnya berpedoman pada kesadaran orangtua serta pengamalan dari perintah shalat.
- 3) Tujuan. Tentunya pengawasan ini haruslah bertujuan agar anak rutin dalam melaksanakan shalat.
- 4) Kebijakan yang telah ditentukan sebelumnya. Ini bisa diterapkan sebagai kesepakatan kepada anak bahwa orangtua akan mengawasi dalam hal mengerjakan shalat.

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari orang tua atau pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Dalam pendidikan shalat, orangtua haruslah terus menerus dalam mengawasi anak dalam menunaikan kewajiban shalat.

---

<sup>22</sup>Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia : 2004), h. 62.

e. Metode Hukuman.

Terdapat banyak penelitian dan kajian mengenai penerapan hukuman dalam pendidikan. Sebagian menyetujui penerapannya dan sebagian lagi tidak menyetujuinya. Dalam teori belajar (*learning theory*) yang banyak dianut oleh para behaviorist, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.

Najib Khalid Al-‘Amir, seorang pendidik muslim menyatakan, Reward dan Punishment dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu kunci dalam rumusan tujuan pendidikan dalam Islam.

Sebagai Uswah Hasanah, Rasulullah sendiri senantiasa menggunakan berbagai cara untuk permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan. Diantaranya melalui teguran langsung, sindiran, celaan, melalui pemutusan hubungan dengan jama'ah, melalui pemukulan dengan beberapa kode etik syar'i.<sup>23</sup>

Pada dasarnya, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik yang melanggar, dilakukan secara sadar dan sengaja, dengan harapan agar anak tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengikanginya lagi. Ada beberapa teori dalam menerapkan atau memberikan hukuman, yaitu :

- 1) Teori hukuman alam, yakni biarkan anak dihukum secara alami akibat perbuatannya sendiri. Misalnya, jika anak suka naik pohon, suatu ketika ia akan jatuh yang mungkin dia patah. Banyak pihak menolak teori ini, karena sering kali hukuman alam lebih berat dari perbuatannya. Namun membiarkan anak mendapatkan hukuman ketika tidak melaksanakan shalat ini sangat fatal, karena hukuman alam yang diterapkan bagi orang yang meninggallakn shalat adalah siksaan di Neraka. Oleh sebab itu hendaknya orangtua menjaga agar hukuman alam itu tidak terjadi.
- 2) Teori ganti rugi, hukuman diberikan dengan cara meminta agar anak bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya.
- 3) Teori menakut –nakuti, hukuman dimaksudkan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran.

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 102-104.

- 4) Teori balas dendam, hukuman dilakukan karena mendendam.
- 5) Teori memperbaiki, hukuman dilakukan dengan maksud menyadarkan anak agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.<sup>24</sup>

Dalam penerapan metode hukuman dalam mendidik, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi dalam memberikan hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang.
- 2) Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan "keharusan".
- 3) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak.
- 4) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.
- 5) Pemberian hukuman harus diikuti dengan pengampunan dan disertai harapan serta kepercayaan.<sup>25</sup>

Hukuman merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa dan lebih berkuasa terhadap orang yang lebih lemah baik dari segi jasmani maupun rohaninya yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dan mempunyai tujuan yaitu memperbaiki dan menyadarkannya dari kesalahannya dan agar ia tidak mengulanginya lagi dan perlu diingat bahwa hukuman jangan dijadikan cara yang utama mengatasi pelanggaran, hukuman baru boleh dilakukan bila dengan cara lain tidak berhasil

---

51. <sup>24</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma'arif, 1987), h.

<sup>25</sup>Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Affhas Publishing, 1990), h. 43.

menghentikan perbuatan salah anak didik seperti dengan teguran dan nasihat.<sup>26</sup>

Mengadopsi teori tabularasa di mana, anak itu merupakan suci dan dunia luarlah yang mempengaruhi keadaan sang anak, jika lingkungan baik dalam mempengaruhinya, sang anak pun akan baik pula, sedangkan jika buruk, amaka hasilnya akan buruk pula. Tentu apa yang dilakukan oleh para pedagang pasar tungging merupakan langkah yang tepat dalam mendidik anak-anak serta keluarganya karena mendidik mereka sejak dini dalam hal shalat.

Dengan pendidikan shalat sejak dini menghasilkan anak yang terbiasa mengerjakan shalat dengan kesadaran sendiri bahkan sebelum mereka balig yang merupakan batasan dimulainya kewajiban shalat untuk muslim. Tanpa adanya pendidikan sejak dini, dikhawatirkan akan menghasilkan anak yang belum tebiasa melaksanakan kewajiban shalat bahkan saat anak sudah dewasa.

##### **5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Shalat Keluarga Pedagang**

Keberhasilan dalam pendidikan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungana masyarakat luar tidak akan luput dari peran tokoh agama dalam memberikan penjelasan tentang sebuah konsep keagamaan, baik keimanan maupun ibadah yang merupakan kewajiban setiap individu muslim. Baik peran tokoh agama dalam keluarga, lingkungan maupun dari luar. Tokoh agama dalam keluarga yang dimaksud seperti orangtua, atau orang yang paling

---

<sup>26</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-162.

berpengaruh dalam keluarga seperti yang dijelaskan oleh semua responden. Adapaun tokoh agama dilingkungan seperti alm. guru Zuhdi, alm. guru Bakri, alm. guru Sekumpul, guru Ihsan, guru Jumberi, dan juga guru Abdurrahman, seperti yang dijelaskan oleh responden pertama. Sedangkan tokoh agama luar yang hanya bisa menatap lewat *channel* saja seperti Ustadz Abdu Shomad yang dijelaskan oleh responden keempat.

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan amanah dan tanggungjawab tidak akan lepas dari seorang panutan dan pembimbingnya, baik dia hanya sebagai orang yang didik ataupun pendidik yang sebelumnya adalah orang yang dididik juga. Bagaimana pun seseorang tidak akan berhasil mendidik jika sebelumnya tidak berhasil dididik.